

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Return On Asset*

2.1.1.1 Pengertian *Return On Asset*

Menurut Hanafi dan Hakim (2014) *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya –biaya untuk mendanai asset tersebut. Menurut I Made Sudana (2011:22) *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Kasmir (2013:201) ROA didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Pengertian *Return on Assets* menurut Surat Edaran Bank Indonesia No6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut “ROA adalah rasio yang menilai seberapa tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki”. Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana aktiva yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba (Tandelilin:2008). *Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Husnan:2012). Menurut Fahmi (2015) ROA adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur sejauh mana investasi yang ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang diharapkan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Analisis ini merupakan teknik analisis yang biasa digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan, rasio ini merupakan rasio penting diantara rasio profitabilitas yang ada.

ROA yang negatif disebabkan oleh laba perusahaan dalam kondisi negatif, ini artinya modal yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA maka semakin baik pula efisiensi dan efektivitas pengelolaan asset. ROA merupakan “rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan” (Kasmir: 2008). Perusahaan yang mampu memanfaatkan asset yang dimiliki dengan maksimal akan mendapatkan laba maksimal, sehingga dividen yang dibagikan pada investor memiliki jumlah yang besar. Tingginya dividen mampu menarik investor dipasar saham. Sehingga dengan profitabilitas yang baik nilai perusahaan dapat terangkat (Alif,dkk:90)

Return on Asset digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar juga keuntungan yang

dicapai bank tersebut dan semakin efisiensi bank tersebut dari segi penggunaan aktiva didalam menghasilkan profit (Frianto dalam Siti maimunah:2019:23).

2.1.1.2 Perhitungan *Return On Asset*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Assets}} \dots\dots\dots(1)$$

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2010). Besarnya nilai untuk laba sebelum pajak dapat dilihat dari perhitungan laba rugi yang disusun perusahaan, sedangkan untuk rata-rata total asset dilihat dari laporan posisi keuangan.

Komponen-komponen pembentuk *Return on Asset* (ROA) menurut Kieso, Weygant, Warfield yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2002:153) adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan, adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya dalam aktiva entitas atau pelunasan kewajibannya selama suatu periode yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.
- b. Beban, adalah arus keluar atau penurunan lainnya dalam aktiva sebuah entitas atau penambahan kewajibannya selama satu periode, yang ditimbulkan oleh pengiriman atau produksi barang, penyedia jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan bagian dari operasi utama perusahaan.

- c. Keuntungan, adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.
- d. Kerugian, adalah penurunan ekuitas (aktiva bersih) perusahaan dari transaksi sampingan atau insidental kecuali yang berasal dari beban atau distribusi kepada pemilik.

Menurut Dendawijaya (2009), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya oleh bank juga harus disalurkan kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia maka standar ROA yang baik adalah 1,5 % meskipun ini bukan suatu keharusan.

2.1.1.3 Pengelolaan *Return On Asset* pada Perbankan

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat Kesehatan Bank Berdasarkan Rasio ROA

Peringkat	Rasio ROA	Predikat
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0 < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011

2.1.1.4 Kelebihan *Return On Asset*

Menurut Abdul halim dan Supomo (2001:151) keunggulan ROA adalah sebagai berikut:

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.

2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.
3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.
4. Dapat diperbandingkan dengan rasio industry sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset*

Menurut Munawir (2007:89) besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. *Turnover* dari *operating Asset* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
2. *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan dapat dicapai oleh perusahaan dibandingkan dengan penjualannya.

2.1.1.6 Manfaat *Return On Asset*

Menurut Munawir (2007:91) manfaat ROA sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu kegunaan prinsipal ialah sifatnya yang menyeluruh apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisis ROA dapat mengukur efisiensi produk, dan efisien bagian penjualan.

2. Apabila perusahaan mempunyai data industry sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan ROA ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya berada dibawah, sama atau diatas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dengan perusahaan lain.

2.1.2 Loan to Deposit Ratio

2.1.2.1 Pengertian Loan to Deposit Ratio

Menurut Riyadi, (2015:199) *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan total kredit terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Menurut Darmawi (2011:61) *Loan to Deposit Ratio* adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit. Menurut Kasmir (2014), "*Loan to Deposit ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit ratio* (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun.

2.1.2.2 Rumus Loan to Deposit Ratio

Menurut SE BI Nomor 13/24/DPNP Rumus untuk mencari *Loan to Deposit ratio* (LDR) sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

LDR termasuk kedalam rasio likuiditas suatu bank, likuiditas bagi suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk

memenuhi semua kewajibannya. Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut dalam membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi kredit yang diajukan. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ldr memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. (Juwenda, dkk :2013).

2.1.2.3 Pengelolaan *Loan to Deposit Ratio*

Tabel2.2
Kriteria Peringkat Kesehatan Bank Menurut LDR

Peringkat	Rasio LDR	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Baik
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Baik
5	$120\% < \text{LDR}$	Tidak Baik

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No.13/pbi/2011

2.1.2.4 Unsur unsur *Loan to Deposit Ratio*

Unsur-unsur dari *Loan to Deposit ratio* yaitu sumber dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) yaitu sebagai berikut :

a. Simpanan Giro

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, sarana perintah bayar lainnya, atau dengan pemindah bukuan.

b. Simpanan tabungan

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet, giro dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

c. Simpanan Deposito

Menurut UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan bank. Jangka waktu deposito lebih lama bila dibandingkan dengan simpanan giro ataupun simpanan tabungan, serta tidak dapat diambil setiap waktu.

2.1.3 *Non performing loan*

2.1.3.1 *Pengertian Non Performing Loan*

Menurut Herman Darmawi (2011:16) pengertian *non performing loan* (NPL) adalah salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Menurut Kasmir (2013:155) *Non Performing Loan* adalah kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran sistem pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Kredit bermasalah (NPL) dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, akan tetapi meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani secara tepat (Dendawijaya,2009:82).

Non Performing Loan (NPL) menurut Ismail (2010:226) adalah kondisi dimana debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank yaitu kewajiban

dalam membayar angsuran yang sudah dijanjikan diawal. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula rasio kredit yang ditanggung pihak bank. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011:420) kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajiban bank seperti yang telah diperjanjikan.

Dapat disimpulkan bahwa NPL disebut juga risiko kredit yaitu risiko yang digunakan dalam mengukur kredit macet dengan membandingkan jumlah total kredit bermasalah dengan total kredit. Bank yang memiliki tingkat NPL yang tinggi menjadi lebih berisiko mengalami kegagalan dalam pemberian kredit (Tracey, 2011).

NPL yang tinggi mencerminkan banyaknya kredit bermasalah dibanding dengan jumlah kredit yang di berikan, dimana hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut dan menurunkan nilai perusahaan (Srihayati, 2015).

2.1.3.2 Rumus *Non Performing Loan*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SE BI) No 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio NPL dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Ket: Kredit Bermasalah = Kurang Lancar + Diragukan - Macet

Total Kredit = Lancar + Perhatian Khusus + Kurang lancar +
Diragukan + Macet

Kredit bermasalah adalah total keseluruhan kredit yang berada dalam kolektibilitas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit

adalah keseluruhan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam dengan debitur yang mewajibkan untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu beserta bunganya (Manurung dan Raharja:2004:151).

Menurut Kasmir (2014) untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut :

a. Lancar (*pas*)

Suatu kredit dapat dikatakan lancar apabila :

1. pembayaran angsuran pokok dan atau bunga tepat waktu
2. memiliki mutasi rekening yang aktif
3. bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).

b. Dalam perhatian khusus (*special mention*)

Dikatakan dalam perhatian khusus apabila memenuhi kriteria diantara lain :

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan atau bunga yang belum melampaui dari 90 hari
2. Kadang-kadang terjadi cerukan
3. Jarang-jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
4. Mutasi rekening rekatif aktif
5. Didukung dengan pinjaman baru

c. Kurang lancar (*substandard*)

Dikatakan kurang lancar apabila memenuhi kriteria diantaranya :

1. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 90 hari
2. Sering terjadi cerukan
3. Terjadi pelanggaran kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
4. Frekuensi mutasi rekening rekatif rendah
5. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
6. Dokumen pinjaman yang lemah

d. Diragukan (*doubtful*)

Dikatakan diragukan apabila memenuhi kriteria diantaranya :

1. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 180 hari
2. Terjadi cerukan yang bersifat permanen
3. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
4. Terjadi kapitalisasi bunga
5. Dokumen hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan

e. Macet (*loss*)

Dikatakan macet apabila memenuhi kriteria antara lain :

1. Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan atau bunga yang telah melampaui 270 hari
2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru

3. Dari segi hukum kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

2.1.3.3 Pengelolaan *Non Performing Loan*

Tabel 2.3
Kriteria peringkat kesehatan Bank menurut rasio NPL

Peringkat	Rasio NPL	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} < 2\%$	Sangat Baik
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Baik
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Baik
4	$8\% < \text{NPL} \leq 11\%$	Kurang Baik
5	$\text{NPL} > 11\%$	Tidak Baik

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011

NPL dapat digunakan sebagai indikator risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat rasio npl maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi berarti juga semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya apabila semakin tinggi tingkat rasio npl maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.

2.1.3.4 Indikator penyebab *Non Performing loan*

Berbagai faktor yang diduga sebagai penyebab kredit macet yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang menyebabkan kredit macet dari pihak dalam lembaga keuangan, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang menyebabkan kredit macet yang berasal dari luar lembaga keuangan yaitu nasabah atau lingkungan.

Menurut Djiwandono dalam Myrajad Kuncoro dan Suhardjono (2012:426) penyebab kredit macet adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor eksternal
 - a. Lingkungan usaha debitur

- b. Musibah
- c. Persaingan antar bank yang tidak sehat

2) Faktor internal :

- a. Kebijakan perkreditan yang kurang menunjang
- b. Kelemahan dan prosedur penilaian kredit
- c. Pemberian dan pengawasan kredit yang menyimpang dari prosedur
- d. Itikad yang kurang baik dari pemilik, pengurus, dan pegawai bank.

2.1.3.5 Penyelamatan Kredit Macet

Rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan dalam upaya penyelamatan kredit bermasalah yaitu dengan cara 3R (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, 2012:340):

1. Penjadwalan kembali (*Reschedulling*), yaitu perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktunya meliputi perubahan jadwal pembayaran, perubahan jangka waktu, dan perubahan jumlah angsuran.
2. Persyaratan kembali (*Reconditioning*), yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan persyaratan lainnya, sepanjang tidak menyangkut maksimum saldo kredit.
3. Penataan kembali (*Restructuring*), yaitu perubahan syarat-syarat kredit yang meliputi *rescheduling*, *reconditioning*.

2.1.4 Debt to Equity Ratio

2.1.4.1 Pengertian Debt to Equity ratio

Menurut Sukmawati Sukamulja (2017:50) pengertian *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

” *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas”.

Menurut Mudrajad Kuncoro (2016:288), pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

“Rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan”.

Menurut Mohammad Samsul (2015:174), pengertian *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas. Menurut Sitanggang (2014:23) *debt to equity ratio* yaitu rasio antara total hutang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri perusahaan. Menurut Sartono (2015) DER adalah total utang dibagi total modal sendiri yaitu dengan membandingkan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2013:157) *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. Semakin tinggi tingkat der, semakin tinggi pula

perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung dan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan menggunakan modal.

Para pemberi pinjaman menginginkan rasio ini semakin rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar batas pengamanan pembeli pinjaman jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian. Widati (2012) menyatakan bahwa DER digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan sebagian atau seluruh utang baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. Menurut Sukarno & Syaichu (2006) berpendapat bahwa tingginya DER menunjukkan bahwa perusahaan akan memiliki masalah riil dalam jangka panjang, salah satunya adalah kemungkinan untuk terjadinya kebangkrutan. Semakin tinggi DER suatu bank, menunjukkan bahwa solvabilitas bank semakin rendah karena kemampuan membayar hutangnya rendah, hal ini mencerminkan risiko bank relatif tinggi. Semakin rendah DER (*debt to equity ratio*), semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Pada akhirnya peningkatan hutang akan mempengaruhi

tingkatpendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima (Frederik dkk, 2015).

2.1.4.2 Rumus *Debt to Equity Ratio*

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}} \dots\dots\dots(4)$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Menurut Bringham dan Houston (2006) semakin tinggi nilai DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitas. Hal ini juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditor) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar. Semakin besar rasio DER, maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir:2014:158).

2.1.4.3 Unsur-Unsur *Debt to Equity Ratio*

Berikut ini adalah variabel-variabel pembentuk *Debt to Equity Ratio* (Munawir:2007:18) :

- a. Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor. Utang dapat dibedakan menjadi utang lancar dan utang jangka panjang.
 - 1) Utang lancar adalah utang yang pelunasan atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Utang lancar meliputi:

1. Utang dagang
 2. Utang wesel
 3. Utang pajak
 4. Biaya yang masih harus dibayar
 5. Utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo
 6. Penghasilan yang diterima dimuka
- 2) Utang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). Utang jangka panjang meliputi :
1. Utang obligasi
 2. Utang hipotik
 3. Pinjaman jangka panjang yang lain
- b. Modal, modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham) surplus dan laba yang ditahan. Modal suatu perusahaan dapat berupa modal saham bila untuk perseoran terbatas (PT) dan modal perseorangan untuk perusahaan perseorangan.

2.1.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan modal sendiri (ekuitas). Menurut Gilli and Chatton (2006:44) faktor-faktor yang mempengaruhi DER sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan piutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri

3. Hutang atau modal sendiri tetap

4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri atau sebaliknya.

Semakin rendah hutang, dan semakin tinggi modal sendiri akan membuat DER menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman dapat berkurang.

2.1.5 Nilai Perusahaan

2.1.5.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut I Made Sudana (2011) Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang. Menurut Hery (2017:5) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Menurut Silva Indrarini (2019:2) pengertian nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham. Menurut Bambang Sugeng (2017:9) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan merupakan harga jual dari barang tersebut ketika barang tersebut akan dijual.

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya.

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham dan Houston,2010). Menurut Ross et al (2008:54) nilai perusahaan adalah pencapaian suatu perusahaan sebagai indikator kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan sejak berdirinya perusahaan hingga sekarang. Nilai perusahaan adalah perbandingan nilai pasar dengan nilai buku perusahaan per saham. Nilai perusahaan adalah nilai wajar yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten tertentu, sehingga nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham (Nugroho,2012:5).

Terdapat persepsi bahwa kemakmuran perusahaan tercermin dalam nilai perusahaan, semakin makmur perusahaan berarti semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Konsep Nilai

Menurut Christiawan dan Taigan (2007:8), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan antara lain :

- a. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis dalam surat saham kolektif.
- b. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar dipasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsic merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan.

- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh *asset* perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuiditas bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

2.1.5.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan menurut Bringham dan Daves (2014:54) dalam nilai perusahaan terdiri dari :

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Menurut Tandililin (2010), PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earning per share* dalam saham.. PER dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \dots\dots\dots(5)$$

2. *Tobin's Q ratio* (Q Tobin)

Q Tobin adalah nilai pasar dari asset perusahaan dibagi dengan biaya pengantiannya. Q Tobin dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Q tobin} = \frac{\text{Nilai Pasar Aset Perusahaan}}{\text{Biaya Penggantian Aset Perusahaan}} \dots\dots\dots(6)$$

3. *Price Book Value* (PBV)

PBV merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. Nilai buku per lembar saham dapat dihitung dengan membandingkan total ekuitas saham biasa dengan jumlah saham beredar. Dengan membagi harga per lembar saham dengan nilai buku akan diperoleh rasio nilai pasar / nilai buku sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \dots\dots\dots(7)$$

2.1.5.4 Indikator Nilai Perusahaan

Rasio yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan yaitu *Price to Book Value* (PBV). Menurut Husnan S dan Pujdjastuti (2012:258) *Price to Book Value* adalah perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Menurut Prayitno dalam Afzal (2012) PBV menjelaskan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan.

Menurut Sugiono (2009:84) dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila PBV dibawah satu mencerminkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga persepsi investor juga tidak baik, karena dengan PBV dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan. Dimana nilai buku per lembar saham adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar (Riris, Bambang:2018:5). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi (Sutrisno:2012:224). Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV juga menjelaskan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan (Patria:2018:5).

Menurut Kusumajaya (2011) *price to book value* (PBV) mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut :

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor kurang dipercaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value*.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV diperbandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan-perusahaan dengan *earning negative*, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *Price earning ratio* (PER) dapat dievaluasi menggunakan *price to book value* (pbv).

2.2 Kerangka Pemikiran

Seiring dengan meningkatnya persaingan di dunia usaha mengakibatkan terjadinya perkembangan terhadap beberapa aspek termasuk perkembangan pasar modal yang merupakan tempat berinvestasi jangka panjang. Perbankan merupakan salah satu objek usaha yang diincar oleh para investor karena perbankan memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian yaitu sebagai salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Salah satu tujuan dari investasi yang dilakukan oleh para investor adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal atas kegiatan investasinya.

Tujuan dari kegiatan operasional perusahaan adalah meningkatnya nilai perusahaan. *Firm Value* atau Nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang (I Made Sudana, 2011). Nilai perusahaan adalah nilai wajar yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten tertentu, sehingga nilai perusahaan merupakan persepsi

investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham (Nugroho: 2012: 5).

Nilai perusahaan pada perbankan sangatlah penting hal ini dilihat dari segi modal bank dimana sumber dana bank salah satunya berasal dari modal sendiri yaitu modal setoran dari pemegang saham, maka dari itu setiap perbankan berharap nilai perusahaan akan selalu dalam keadaan baik agar kepercayaan para investor terhadap perusahaan baik dan semakin meningkat. Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan rasio *Price to book value* (PBV). Menurut I Made Sudana (2011) PBV yaitu perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku perusahaan. Sebelum mengambil keputusan untuk membeli saham, umumnya seorang investor akan mencari estimasi nilai perusahaan (Tandelilin:2010:363). Estimasi nilai perusahaan yang dicari oleh investor dipengaruhi oleh informasi-informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang baik artinya manajemen perusahaan mampu mengelola kekayaan perusahaan dengan baik, hal ini akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menyajahterakan para pemegang saham dengan laba yang dihasilkan maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi bagi pemegang saham.

Dalam menciptakan nilai perusahaan yang baik maka perbankan harus memperhatikan beberapa aspek yang berpengaruh diantaranya: *Return On Asset* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2013) ROA didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Menurut Novi Sagita Ambarwati et All (2015) menyatakan bahwa semakin maksimal aktiva perusahaan maka laba yang akan didapat menjadi maksimal pula, karena aktiva perusahaan digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan” (Wild, Subramanyam, dan Halsey:2005:65).

Nilai perusahaan dipengaruhi oleh besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Harmono (2011:111) kinerja fundamental perusahaan yang diproksikan melalui dimensi profitabilitas perusahaan memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai perusahaan. Hubungan kausalitas ini menunjukkan bahwa apabila manajemen perusahaan dalam kondisi baik maka akan memberi dampak positif terhadap keputusan investor di pasar modal untuk menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar devidennya, sehingga profitabilitas akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Banter Laksana (2010) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang sama diungkapkan oleh Iwan Firdaus (2019) menyatakan bahwa ROA secara

parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PBV. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sundus Nur halimah dan Euis komariah (2017) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Nila Izatun Nafisah, Abdul halim dan Ati retna (2018) yang menyatakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Siti Maimunah dan Tasya Fahtiani (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan PBV. Akan tetapi hasil lain ditunjukkan oleh Tanty khairunisa dan Taufik kemas (2019) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap PBV. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lanti triagustina, Edi sukarmanto, dan Helliana (2014) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) digunakan sebagai rasio yang dapat menilai likuiditas suatu bank. Dalam menyalurkan kredit nya kepada masyarakat, bank seringkali dihadapkan dengan berbagai kondisi terlebih jika dalam penyaluran tersebut bank mengalami kredit bermasalah, sehingga ini akan berdampak terhadap kesulitan bank dalam mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Menurut Kasmir (2014) *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank.

Semakin tinggi nilai rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar (Lesmana:2008), artinya bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, semakin rendah LDR semakin likuid suatu bank. Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kestabilan kondisi perusahaan dengan cara menjaga kondisi likuiditas bank selalu dalam keadaan aman dan stabil, hal ini dimaksudkan agar calon investor dapat melihat bahwa perbankan berada dalam kondisi sehat dan aman, yang mana ini akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Dengan LDR yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (loan-up) atau menjadi tidak likuid (illiquid). Sedangkan LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana untuk dipinjamkan. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank terhadap nilai perusahaan tersebut (Sartono, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Banter Laksana (2010) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal yang sama diperoleh dari hasil penelitian Ignatius Leonardus Lubis, Bonar M Sinaga, dan Hendro Sasongko (2017) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PBV. Tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundus Nur halimah dan Euis Komariah (2017) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai Perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ahamd risky maryadi

dan Pusvita indria mei susilowati (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Non Performing Loan (NPL) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah. Dalam hal kegiatan penyaluran kredit yang dilakukan kepada debitur, bank akan selalu dihadapkan dengan berbagai macam situasi dan kondisi salah satunya jika debitur tidak mampu membayar kreditnya kepada bank maka akan terjadi kredit bermasalah.

Non Performing Loan (NPL) menurut Herman (201:16) salah satu pengukuran dari rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidaklancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Kasmir, 2010:103). Sebaliknya semakin rendah tingkat NPL maka semakin rendah pula risiko kredit bermasalah yang terjadi. Artinya kredit bermasalah menunjukkan sejauh mana perbankan mampu mengelola risiko yang terjadi pada perbankan.

Menurut Taswan (2010:452), kualitas kredit yang semakin menurun (peningkatan kredit bermasalah) membawa pengaruh negatif terhadap bank selaku kreditor. Cadangan penyisihan kredit ini lawan rekening kerugian kredit. Kerugian kredit merupakan biaya yang berarti akan menurunkan laba dan akan menurunkan

kepercayaan masyarakat dan ini berarti mengancam keberlangsungan usaha perbankan yang mengakibatkan turunnya nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananta Indravani (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan *market book ratio* (MBR). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sundus Nur halimah dan Euis komariah (2017) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Siti Maimunah dan Tasya Fahtiani (2019) menyimpulkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV. Hal yang sama diungkapkan oleh Alimudin Hadji, Niken Probandani, Tiara Subandi, Esti Sandi dan Pertiwi Rusdi (2017) menyatakan bahwa kredit bermasalah (NPL) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

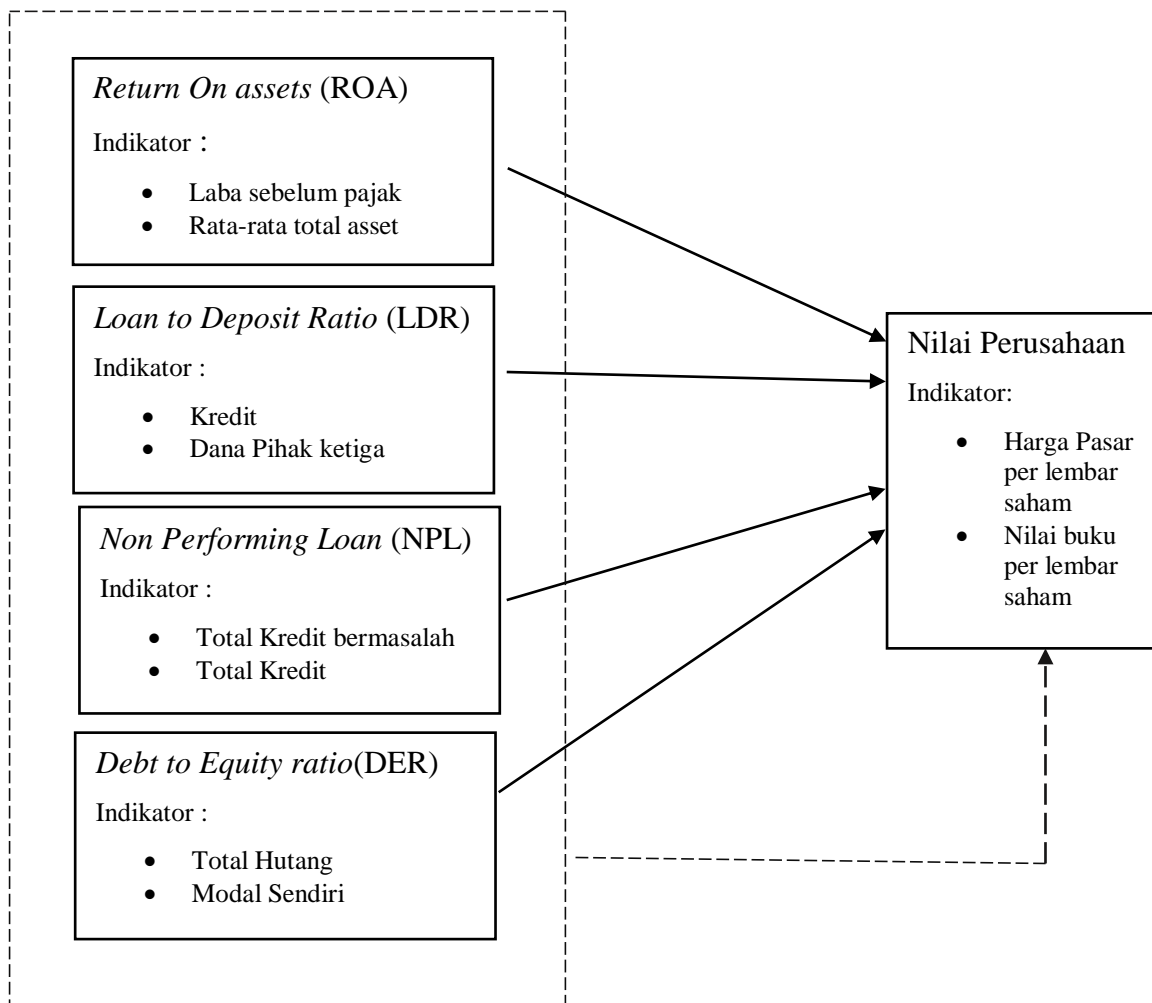
Menurut Sartono (2015) DER didefinisikan sebagai total utang dibagi total modal sendiri yaitu dengan membandingkan antara total utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi modal suatu perusahaan yang berasal dari modal sendiri, baik investor maupun pemilik mengindikasikan rendahnya hutang yang dimiliki, sehingga cenderung akan memberikan insentif yang lebih besar kepada pemiliknya, yang akhirnya dapat mendorong tingginya pembayaran hasil investasi, dimana pada ujungnya akan meningkatkan nilai perusahaan dari naiknya saham.

Semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan (Kasmir, 2016:158) sejalan dengan yang diungkapkan oleh Tandelilin (2001) semakin besar DER berarti risiko keuangan perusahaan semakin tinggi dan

ini dapat menurunkan harga saham di pasar modal dan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi turun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iwan Firdaus (2019) yang menyimpulkan bahwa DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imam Rahmantino, Muhammad Saifi, dan Ferina Nurlaily (2018) yang menyatakan bahwa DER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Tanty Khairunisa, Taufik kemas (2019) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap PBV. Sedangkan menurut Nila Izatun Nafisah, Abdul halim, dan Ati Retna Sari (2018) menyimpulkan bahwa DER secara parsial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Frans Dioego Martin, dan Achmad Husaini (2020) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan, dapat dibuat sebuah kerangka pemikiran tentang hubungan *Return On Asset (ROA)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan Nilai Perusahaan dalam Gambar berikut :



Gambar2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan :

—————> : Secara Parsial

- - - - -> : Secara Simultan

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

- 1 *Return On Asset (ROA)* secara parsial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan
- 2 *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan
- 3 *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan
- 4 *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan
- 5 *Return On Asset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019